TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship | Vol. 04, No. 02 | **OKTOBER 2025**
e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

BADAN USAHA MILIK GEREJA: STRATEGI PARTISIPATIF MENUJU KEMANDIRIAN EKONOMI JEMAAT DI PEDESAAN

Ermin Alperiana Mosooli, Lefran Lembolangi, Fredy Sosinggih, Yuliana Paluet, Epin Tangaan

Abstract

This study analyzes the potential for community participation in establishing Church-Owned Enterprises (BUMG) at the Oikumene Indangsari Congregation. Despite facing financial and institutional limitations, the congregation has an active community of entrepreneurs who represent a strategic asset. Using a mixed-methods, descriptive-exploratory approach through interviews, FGDs, and questionnaires, the research found that these entrepreneurs possess strong spiritual commitment, business experience, and organizational involvement. However, managerial capacity and business formalization still need improvement. The findings suggest that active congregational participation, supported by training and mentoring, can be a primary force in overcoming financial and managerial obstacles. The scientific contribution of this research is to offer a participatory model as a key strategy for the self-sufficiency of local churches, integrating economic and spiritual values for the sustainability of their ministries.

Keywords: *Local church, church-owned enterprise, community-based development, economic empowerment, entrepreneurial congregation*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis potensi partisipasi jemaat dalam pembentukan Badan Usaha Milik Gereja (BUMG) di Jemaat Oikumene Indangsari. Meskipun menghadapi keterbatasan finansial dan kelembagaan, jemaat ini memiliki komunitas wirausahawan aktif yang menjadi aset strategis. Menggunakan pendekatan campuran deskriptif eksploratif melalui wawancara, FGD, dan kuesioner, penelitian menemukan bahwa wirausahawan jemaat memiliki komitmen spiritual, pengalaman usaha, dan keterlibatan organisasi yang kuat. Namun, kapasitas manajerial dan formalisasi usaha masih perlu ditingkatkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif jemaat, dengan dukungan pelatihan dan pendampingan, dapat menjadi kekuatan utama dalam mengatasi hambatan finansial dan manajerial. Kontribusi ilmiah penelitian ini adalah menawarkan model partisipatif sebagai strategi kunci untuk kemandirian gereja lokal, mengintegrasikan nilai ekonomi dan spiritual demi keberlanjutan pelayanan.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Kata Kunci: Gereja lokal, BUMG, wirausahawan jemaat, pembangunan berbasis komunitas, pemberdayaan ekonomi

PENDAHULUAN

Dalam pelayanannya sebagai lembaga keagamaan, gereja memiliki mandat untuk tidak hanya melayani kebutuhan spiritual jemaat, tetapi juga berperan dalam aspek sosial dan ekonomi. Nababan mengatakan bahwa salah satu bentuk peran tersebut adalah dengan memberdayakan jemaatnya agar mampu mendapatkan kesejahteraan ekonomi secara mandiri. Bila jemaat sejahtera, maka akan memperkuat ketahanan ekonomi komunitas secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai kasih, keadilan, dan tanggung jawab sosial yang diemban oleh gereja (Nababan 2017).

Pemberdayaan ekonomi juga merupakan bagian dari misi gereja karena merupakan salah satu solusi dalam mengatasi ketidakadilan yang dialami oleh orang-orang miskin. Pasaribu mengatakan bahwa ketidakadilan ekonomi yang menekan kehidupan orang miskin merupakan tantangan serius yang harus direspons gereja dengan tindakan nyata. Komitmen ini mencerminkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan pelayanan yang menjadi inti dari panggilan gereja di tengah dunia yang dilanda ketidaksetaraan (Pasaribu 2023).

Dari sisi organisasi, gereja juga membutuhkan sumber dana yang memadai untuk membiayai pelayanan yang dijalankan. Salah satu tantangan yang dihadapi gereja lokal, khususnya di daerah pedesaan, adalah keterbatasan sumber daya finansial untuk menjalankan program-program pelayanan. Penelitian Lintong dkk menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap persembahan jemaat menjadi hambatan serius, terutama ketika jumlah anggota jemaat terbatas dan tingkat pendapatan mereka relatif rendah (Lintong *et al.* 2021). Kondisi ini mengakibatkan jemaat miskin, yang seharusnya menjadi sasaran pelayanan gereja, justeru menanggung biaya pelayanan yang lebih besar (Langido, Mosooli, dan Ruindungan 2022). Sebab itu penting bagi gereja untuk mengusahakan sumber penghasilan selain persembahan jemaat.

Dengan demikian, upaya kemandirian finansial gereja menjadi sangat penting dalam konteks tersebut. Salah satu pendekatan yang semakin dianggap relevan adalah pengembangan kewirausahaan gereja, yaitu bentuk inisiatif usaha

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

yang dikelola secara mandiri oleh gereja atau melalui partisipasi jemaat. Konsep Badan Usaha Milik Gereja (BUMG) muncul sebagai solusi yang potensial, di mana gereja dapat mendirikan unit usaha yang berorientasi profit untuk mendukung misi dan operasionalnya secara berkelanjutan (Darnita 2023).

Beberapa studi telah mengeksplorasi praktik kewirausahaan gereja. Ngedi menyoroti kontribusi usaha jemaat dalam pengentasan kemiskinan di Wamena (Ngedi 2019), sementara Julianto menunjukkan keberhasilan Gereja Kristen Jawa (GKJ) dan Gereja Kristen Protestan Bali GKPB dalam mengelola unit usaha yang mendukung kegiatan gereja (Julianto 2016). Namun, penelitian tersebut umumnya menyoroti gereja besar dengan kapasitas sumber daya yang lebih lengkap. Belum banyak studi yang fokus pada gereja lokal di daerah pedesaan yang menghadapi keterbatasan, tetapi memiliki potensi internal yang kuat, seperti keberadaan anggota jemaat yang berprofesi sebagai wirausahawan.

Untuk itu penulis melakukan penelitian di Jemaat Oikumene Indangsari, sebuah gereja lokal pedesaan yang belum memiliki badan usaha resmi, namun memiliki komunitas wirausahawan yang aktif secara ekonomi maupun struktural di dalam gereja. Jemaat yang berlokasi di desa Indangsari, kecamatan Luwuk Timur, kabupaten Banggai, Propinsi Sulawesi Tengah ini memiliki banyak anggota yang sehari-hari menjalankan kegiatan usaha di Pasar Tani Luwuk sebagai pedagang. Mereka tergabung dalam Asosiasi Pasar Tani (Aspartan) Luwuk. Bahkan ketuanya adalah Ketua Komisi Pelayanan Khusus Bapak di Jemaat Oikumene. Menurut hasil wawancara dengan ketua Jemaat Oikumene, Pdt. Sri Budiarti, para pedagang ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembiayaan program jemaat, mulai pembangunan fisik, hingga pendanaan kegiatan-kegiatan gereja seperti Natal, Paskah, dan kegiatan gereja lainnya (Wawancara, Februari, 2023).

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah: sejauh mana potensi anggota jemaat wirausahawan dalam mendukung pembentukan dan pengelolaan BUMG di lingkungan gereja lokal, serta hambatan dan peluang apa saja yang dihadapi dalam implementasinya. Dengan demikian, tujuan dari kajian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi internal jemaat, mengevaluasi kesiapan manajerial dan struktural gereja, serta merumuskan strategi pembentukan BUMG berbasis partisipasi wirausahawan jemaat di Jemaat Oikumene Indangsari.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan desain deskriptif eksploratif. Pendekatan ini dipilih untuk mengungkap secara mendalam potensi pembentukan BUMG melalui eksplorasi kualitatif serta validasi kuantitatif terhadap sikap dan kapasitas wirausahawan jemaat.

Lokasi penelitian adalah Jemaat Oikumene Indangsari, Sinode Gereja Kristen Luwuk Banggai (GKLB), Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. Subjek penelitian terdiri atas pimpinan jemaat (pendeta dan majelis jemaat) serta anggota Asosiasi Pasar Tani (Aspartan) yang merupakan pelaku usaha dan anggota aktif jemaat.

Teknik dan instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan tiga pendekatan utama. Pertama, wawancara mendalam dilakukan dengan pimpinan gereja guna menggali informasi terkait kesiapan kelembagaan gereja dalam mendukung pembentukan Badan Usaha Milik Gereja (BUMG). Wawancara dilakukan dengan Ketua Jemaat.

Kedua, *Focus Group Discussion* (FGD) dilaksanakan bersama wirausahawan jemaat yang juga merupakan pengurus gereja untuk memperoleh pemahaman mengenai persepsi, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang mungkin diterapkan dalam pengembangan BUMG. FGD melibatkan 9 orang dengan profil seperti tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Peserta FGD

NO	INISIAL	JABATAN	JENIS KELAMIN	UMUR	PENDIDIKAN
1.	AD	Majelis Jemaat	L	45	SMP
2.	HT	Majelis Jemaat	P	45	SD
3.	UM	Majelis Jemaat	P	41	SMP
4.	YT	Majelis Jemaat	P	29	SMA
5.	DT	Anggota Jemaat	P	25	SMA
6.	AS	Pengurus Kompelka	P	43	SD
7.	KW	Majelis Jemaat	P	49	SMP
8.	KM	Majelis Jemaat	L	53	SMA
9.	SB	Majelis Jemaat	P	43	Sarjana

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Ketiga, kuesioner skala Gutmann digunakan sebagai instrumen kuantitatif dengan pertanyaan tertutup (jawaban Ya/Tidak) untuk menilai tiga aspek utama, yaitu komitmen dan motivasi mendukung usaha gereja, pengalaman mengelola usaha, dan kemampuan manajerial. Responden berjumlah 29 orang anggota Aspartan dengan profil seperti tercantum pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Profil Demografi Responden

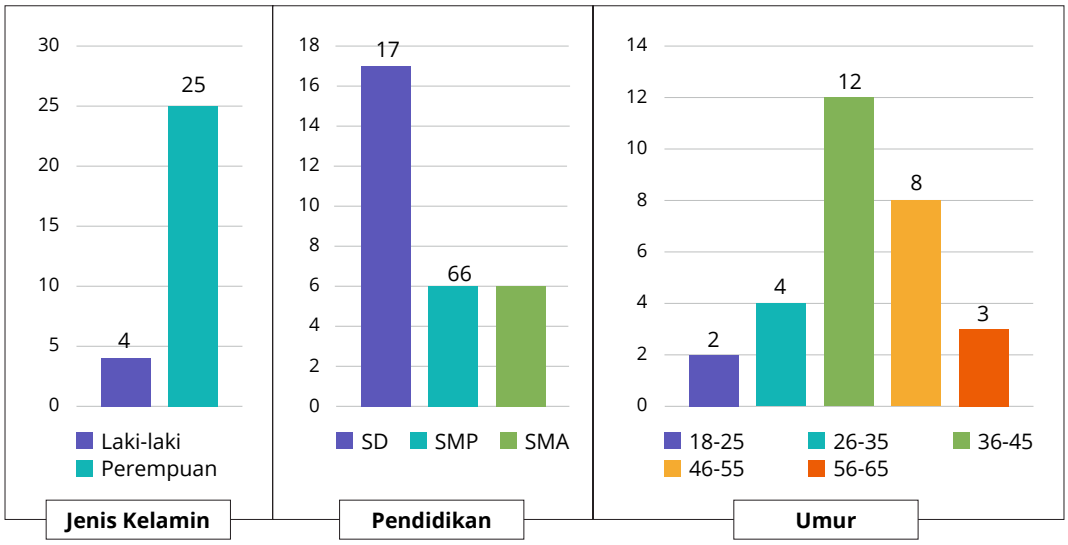

Uji validitas instrumen dengan skala Guttman (data dikotomi 0/1) dilakukan melalui Analisis Skalogram yang menilai sejauh mana item-item kuesioner membentuk skala kumulatif yang konsisten. Kriteria utama validitas item didasarkan pada dua koefisien: Koefisien Reproduksibilitas (CR) dan Koefisien Skalabilitas (CS). Item dinyatakan valid dan membentuk skala Guttman jika CR minimal 0,90 (90%) dan CS minimal 0,60 (60%). Rumus CR menghitung rasio kesalahan (pola jawaban menyimpang) terhadap total kemungkinan jawaban, sedangkan CS memberikan batas yang lebih ketat dengan membandingkan kesalahan yang terjadi terhadap kesalahan maksimum yang mungkin.

Sementara CR dan CS juga berfungsi sebagai indikator reliabilitas, perhitungan tambahan dapat dilakukan menggunakan Kuder-Richardson 20 (KR20), yang merupakan formula reliabilitas internal yang dirancang khusus untuk data dikotomi. Nilai KR20 menunjukkan konsistensi internal kuesioner, di

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

mana instrumen dianggap reliabel jika nilainya mencapai 0,60 atau lebih. Dengan demikian, kuesioner dinyatakan layak digunakan apabila telah memenuhi ambang batas skalabilitas pada CR dan CS serta menunjukkan konsistensi internal yang memadai melalui KR20 .

Berdasarkan analisis skalogram, instrumen penelitian ini dinyatakan valid dan reliabel serta layak digunakan dalam penelitian. Uji validitas item yang diukur melalui Koefisien Reproduksibilitas (CR) menghasilkan nilai 0,92 (melampaui batas ≥0,90), menunjukkan bahwa item-item kuesioner berhasil mereproduksi pola respons responden dan membentuk skala kumulatif yang konsisten. Konsistensi skalabilitas ini diperkuat oleh Koefisien Skalabilitas (CS) yang mencapai 0,68 (melampaui batas ≥0,60), menegaskan bahwa pola skalogram yang terbentuk bukan merupakan hasil kebetulan. Selanjutnya, uji reliabilitas internal menggunakan Kuder-Richardson 20 (KR 20) menghasilkan nilai 0,71, yang melampaui kriteria reliabilitas ≥0,60.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, guna memperoleh pemahaman mendalam terhadap dinamika dan konteks penelitian. Sementara itu, data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan menghitung persentase distribusi jawaban responden untuk mengidentifikasi kecenderungan sikap serta kapasitas mereka dalam aspek yang diteliti.

Indikator penelitian dalam menilai potensi pembentukan Badan Usaha Milik Gereja (BUMG) didasarkan pada empat aspek utama. Pertama, kesiapan kelembagaan gereja, yang mencakup keberadaan kebijakan pendukung, pemanfaatan aset gereja, serta komitmen dari struktur organisasi. Kedua, kemampuan manajerial wirausahawan jemaat, yang meliputi aspek produksi, pemasaran, dan pengelolaan keuangan. Ketiga, karakter dan motivasi usaha, yang mencerminkan dorongan sosial, spiritual, serta semangat kemandirian dalam berwirausaha. Keempat, keterlibatan jemaat dalam pelayanan dan pengambilan keputusan gereja, sebagai indikator partisipasi aktif yang mendukung integrasi nilai iman dalam pengembangan BUMG.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan sejumlah temuan utama yang menjawab permasalahan terkait potensi pembentukan BUMG di Jemaat Oikumene Indangsari. Temuan ini juga mengafirmasi asumsi bahwa partisipasi wirausahawan jemaat berperan signifikan dalam pembentukan dan pengelolaan BUMG.

Tingginya Komitmen Sosial dan Spiritualitas Wirausahawan Jemaat

Tabel 3. Komitmen dan Motivasi untuk Mendukung Usaha Gereja

NO	PERNYATAAN	TANGGAPAN RESPONDEN			
		YA		TIDAK	
		∑	%	∑	%
1.	Jika Jemaat Oikumene membuat usaha, saya akan memberikan dukungan sepenuhnya	22	73,3%	8	26,7%
2.	Saya percaya, jika memiliki dana yang cukup Jemaat Oikumene bisa membuat program untuk orang-orang yang membutuhkan	28	93,3%	2	6,7%
3.	Keterlibatan saya dalam mendukung usaha Jemaat Oikumene adalah bagian dari pelayanan kepada Tuhan	28	93,3	2	6,7

Hasil kuesioner pada Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki komitmen sosial dan spiritual yang sangat tinggi terhadap gagasan pengembangan usaha gereja. Sebanyak 73,3% responden menyatakan kesediaan untuk memberikan dukungan penuh apabila Jemaat Oikumene mendirikan usaha. Selain itu, 93,3% meyakini bahwa dengan sumber daya finansial yang cukup, gereja dapat menginisiasi program sosial bagi masyarakat. Hasil ini memperlihatkan adanya kesadaran kolektif bahwa gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga agen transformasi sosial dan kesejahteraan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Kgatle dan Manyaka-Boshielo (2023) yang menekankan pentingnya "keselamatan holistik" (*holistic salvation*) — pelayanan yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan iman, tetapi juga menjawab kebutuhan sosial dan ekonomi jemaat.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memperluas pemahaman yang dikemukakan

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

oleh Suwarto Adi (2020) dalam kajiannya tentang *religious entrepreneurship*. Adi menjelaskan bahwa wirausaha religius muncul ketika nilai-nilai iman mendorong pemimpin dan jemaat gereja untuk menjadi agen transformasi sosial. Namun, jika studi Adi berfokus pada konteks urban dan pemimpin gereja, penelitian ini menunjukkan bahwa jemaat pedesaan pun memiliki kapasitas serupa, di mana nilai iman kolektif menjadi dasar solidaritas ekonomi.

Temuan ini juga selaras dengan penelitian Nursiani et al. (2019) dan Raco *et al.* (2019) yang menyoroti peran spiritualitas dalam membentuk etika dan ketahanan wirausahawan. Dalam kasus Jemaat Oikumene, spiritualitas berfungsi sebagai sumber ketekunan dan daya juang, bukan hanya sebagai nilai moral. Kesadaran bahwa kerja adalah bagian dari ibadah menumbuhkan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap gereja dan komunitas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingginya komitmen sosial dan spiritual jemaat merupakan fondasi utama bagi pengembangan BUMG. Motivasi spiritual memberi arah etis dan makna pada aktivitas ekonomi, sementara semangat sosial menjadi landasan bagi kolaborasi dan solidaritas jemaat. Keduanya menjadikan model kewirausahaan gereja bukan sekadar upaya ekonomi, melainkan wujud pelayanan yang integral terhadap Tuhan dan sesama manusia.

Potensi Pengelolaan Usaha yang Kuat, Meski Belum Profesional

Tabel 4. Pengalaman Mengelola Usaha

NO	PERNYATAAN	TANGGAPAN RESPONDEN			
		YA		TIDAK	
		∑	%	∑	%
1.	Saya sudah menjalankan usaha lebih dari lima tahun	25	83,3	5	16,7
2.	Usaha saya mengalami peningkatan setiap tahun	14	46,7	16	53,3
3.	Saya mengelola usaha melalui sebuah badan usaha	12	40,0	18	60,0

Data pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengalaman yang cukup panjang dalam dunia wirausaha. Sebanyak

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

83,3% responden mengaku telah menjalankan usaha lebih dari lima tahun. Hal ini menunjukkan bahwa jemaat Oikumene memiliki basis pengalaman praktis yang kuat dalam bidang perdagangan, pertanian, dan jasa kecil. Namun demikian, hanya 46,7% responden yang melaporkan peningkatan usaha setiap tahun, sementara 53,3% menyatakan usahanya tidak berkembang secara signifikan.

Kondisi ini menggambarkan fenomena stagnasi usaha kecil yang lazim ditemukan dalam komunitas informal di mana pengalaman panjang tidak selalu menghasilkan peningkatan kapasitas usaha. Pengetahuan manajerial dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan pasar masih menjadi titik lemah utama. Politis (2005) menegaskan bahwa pengalaman wirausaha baru berfungsi sebagai modal pembelajaran apabila disertai refleksi kritis dan kemampuan beradaptasi. Dalam konteks jemaat ini, pengalaman wirausaha cenderung bersifat praktis dan tradisional, sehingga belum cukup untuk mendorong inovasi bisnis.

Masalah lain yang tampak jelas adalah rendahnya tingkat formalisasi usaha. Hanya 40% responden yang mengelola usahanya dalam bentuk badan usaha formal. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas pelaku usaha masih beroperasi secara individual dan informal. Kecenderungan ini menggambarkan karakter khas ekonomi subsisten berbasis kepercayaan sosial, yang juga dijelaskan dalam laporan ILO (2017). Pola usaha informal memang memberi keleluasaan dalam transaksi, tetapi juga membatasi akses terhadap sumber pembiayaan, perlindungan hukum, dan peluang kemitraan. Dengan demikian, pembentukan BUMG menjadi sangat relevan karena dapat menjembatani keterbatasan individu menuju pengelolaan ekonomi kolektif yang lebih terstruktur.

Tabel 5. Kemampuan Manajemen Usaha

NO	PERNYATAAN	TANGGAPAN RESPONDEN			
		YA		TIDAK	
		Σ	%	Σ	%
1.	Saya mampu mengidentifikasi kelompok konsumen tertentu yang paling potensial sebagai target pasar sebelum memasarkan produk	14	46,7%	16	53,3%
2.	Saya memanfaatkan media sosial (seperti WhatsApp, Instagram, Facebook) untuk mempromosikan produk.	6	20%	24	80%

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

NO	PERNYATAAN	TANGGAPAN RESPONDEN			
		YA		TIDAK	
		∑	%	∑	%
3.	Saya memilih bahan baku berdasarkan kualitas dan harga yang paling sesuai.	22	73,3%	8	26,7%
4.	Saya memiliki catatan keuangan sederhana yang digunakan untuk memantau kondisi usaha.	9	30%	21	70%
5.	Saya memilih karyawan berdasarkan kemampuan dan kesesuaian dengan pekerjaan.	13	43,3%	17	56,7%

Data Tabel 5 memperlihatkan bahwa kapasitas manajemen usaha para responden masih tergolong rendah, terutama dalam aspek pemasaran dan keuangan. Hanya 46,7% responden yang mampu mengidentifikasi target pasar, dan hanya 20% yang menggunakan media sosial untuk promosi. Sebaliknya, mayoritas (73,3%) menunjukkan kemampuan cukup baik dalam pemilihan bahan baku, menandakan kecakapan praktis dalam menjaga efisiensi produksi.

Dari perspektif *capacity building* (Eade 1997), situasi ini menandakan bahwa kapasitas individu para pelaku usaha masih berada pada tahap dasar (*basic capacity*). Mereka memiliki kemampuan teknis menjalankan usaha, tetapi belum memiliki kapasitas organisasi (*organizational capacity*) yang mendukung ekspansi usaha.

Namun kelemahan tersebut sekaligus membuka peluang untuk pengembangan kapasitas kolektif melalui BUMG. Dengan bergabung dalam satu wadah bersama, jemaat dapat saling melengkapi kekurangan individu. Teori *collective entrepreneurship* yang dikemukakan oleh Peredo dan Chrisman (2006) menjelaskan bahwa wirausaha kolektif mampu menggabungkan potensi individu untuk menciptakan nilai sosial dan ekonomi secara bersama-sama. Dalam konteks Jemaat Oikumene, pembentukan BUMG bukan hanya solusi ekonomi, tetapi juga mekanisme pembelajaran bersama (*learning organization*).

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Mansuri dan Rao (2004), yang menegaskan bahwa keberhasilan *community-based development* sangat bergantung pada kesiapan sosial dan kelembagaan masyarakat. Dengan demikian,

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

potensi pengelolaan usaha jemaat dapat dikategorikan sebagai kuat secara sosial dan spiritual, tetapi lemah secara teknis dan manajerial. Di sinilah gereja berperan penting bukan hanya sebagai penggagas ide usaha, tetapi juga sebagai fasilitator peningkatan kapasitas. Dengan pendekatan partisipatif dan pembinaan berkelanjutan, BUMG dapat menjadi sarana untuk meningkatkan keterampilan manajerial jemaat sekaligus memperkuat solidaritas ekonomi gereja.

Dilema Konseptual Antara Pelayanan Sukarela dan Profesionalisme Usaha

Salah satu temuan penting dari hasil FGD menunjukkan adanya ketegangan nilai di antara para peserta ketika membahas kemungkinan pembentukan Badan Usaha Milik Gereja (BUMG). Sebagian informan menyampaikan keraguan terkait konsep "kerja di gereja" dan bentuk penghargaan finansial terhadap pelayanan tersebut. Informan YT menyatakan:

> *"Kalau saya kerja di usaha gereja, apakah nanti dibayar seperti di luar? Biasanya kalau kerja untuk gereja, orang anggap itu pelayanan, bukan pekerjaan yang harus dibayar besar."*

Pernyataan ini menggambarkan dilema yang cukup mendasar antara nilai pelayanan sukarela yang berakar pada spiritualitas Kristen dan tuntutan profesionalisme dalam mengelola usaha. Sebagian jemaat masih menganggap bahwa pelayanan kepada Tuhan identik dengan pengabdian tanpa pamrih, sedangkan kerja yang menuntut bayaran dipandang kurang "rohani." Pandangan ini terbentuk dari tradisi gerejawi yang memuliakan pelayanan sebagai tindakan pengorbanan. Namun, dalam konteks pengembangan usaha gereja, pandangan tersebut menjadi hambatan praktis karena dapat menghambat munculnya budaya kerja profesional yang berkeadilan.

> *"Kalau upahnya kecil karena ini usaha gereja, mungkin orang akan enggan. Tapi kalau seperti di tempat lain, saya yakin banyak yang mau ikut."* (Informan YT)

Fenomena ini memperlihatkan adanya konflik antara logika pelayanan rohani dan logika ekonomi. Di satu sisi, gereja beroperasi dengan norma pengabdian, kasih, dan pelayanan. Di sisi lain, lembaga usaha menuntut efisiensi, profesionalisme, dan sistem imbalan yang proporsional. Scott (2008) menjelaskan bahwa setiap institusi memiliki "logika kelembagaan" (*institutional logic*) yang

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

mengatur perilaku dan ekspektasi aktornya. Dalam kasus Jemaat Oikumene, kedua logika ini bertemu dan berinteraksi dalam satu ruang yang sama — sehingga memunculkan ambiguitas dalam memahami makna kerja dan pelayanan.

Namun, pandangan teologis modern sebenarnya memberi ruang bagi rekonsiliasi antara iman dan kerja profesional. *Theology of Work Project* (2016) menegaskan bahwa pekerjaan, dalam segala bentuknya, adalah bagian dari panggilan ilahi (*vocation*). Artinya, bekerja secara profesional dan menerima upah yang adil bukan bertentangan dengan nilai pelayanan, tetapi justru merupakan bentuk nyata ketaatan pada kehendak Tuhan untuk mengelola ciptaan dengan tanggung jawab. Dalam kerangka ini, keadilan upah menjadi ekspresi spiritualitas, bukan bentuk komersialisasi iman.

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi Battilana *et al.* (2012) tentang *hybrid organizations*, yang menjelaskan bahwa organisasi sosial-keagamaan sering kali beroperasi di antara dua sistem nilai: pelayanan sosial dan rasionalitas pasar. Tantangannya terletak pada kemampuan menyeimbangkan keduanya. Bila logika pasar terlalu dominan, maka spiritualitas organisasi akan terkikis; sebaliknya, bila logika pelayanan terlalu kuat, organisasi dapat kehilangan daya saing dan efisiensi.

Dalam FGD, salah seorang informan (KM), mengusulkan: “Mungkin nanti gereja tetap bagian rohani, tapi BUMG dijalankan oleh orang-orang yang punya keahlian, supaya hasilnya bagus.” Usulan tersebut menunjukkan kematangan pandangan jemaat, bahwa pelayanan dan profesionalisme bukan dua hal yang saling meniadakan, melainkan dapat berjalan berdampingan jika ditata secara kelembagaan. Model pemisahan fungsi ini sudah diterapkan oleh beberapa gereja besar di Indonesia, seperti GPIB dan GKJ, yang mendirikan badan usaha terpisah untuk menopang kegiatan pelayanan sosial mereka (Sinode 2019). Pendekatan tersebut memungkinkan gereja tetap mempertahankan integritas spiritualnya, sementara unit usaha dikelola secara profesional dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Ngedi (2019) di Wamena yang menemukan bahwa wirausaha jemaat sering kali berangkat dari dorongan iman, namun membutuhkan struktur kelembagaan agar dapat berkembang secara berkelanjutan. Bedanya, studi ini menunjukkan bahwa ketegangan antara nilai pelayanan dan profesionalisme dapat diselesaikan melalui pemahaman teologis dan pelatihan manajerial yang tepat. Dengan membangun pemahaman bahwa

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

bekerja dengan upah yang adil juga merupakan bentuk pelayanan, gereja dapat menumbuhkan budaya profesional yang tetap berakar pada spiritualitas Kristen.

Secara teologis, dilema ini membuka ruang refleksi penting bagi gereja. Pelayanan tidak selalu harus berbentuk aktivitas liturgis, melainkan juga dapat diwujudkan dalam pengelolaan ekonomi yang etis dan bertanggung jawab. Bekerja secara profesional bagi gereja berarti menjalankan panggilan iman dalam konteks sosial-ekonomi nyata. Karena itu, pembentukan BUMG harus disertai dengan pendidikan iman yang menegaskan kesatuan antara iman dan kerja profesional.

Dengan demikian, dilema antara pelayanan sukarela dan profesionalisme usaha tidak perlu dipahami sebagai pertentangan nilai, melainkan sebagai proses pembelajaran iman. Ketika gereja mampu mengelola ketegangan ini secara sehat — melalui tata kelola yang jelas, pembagian fungsi kelembagaan yang tegas, dan penghargaan yang adil terhadap tenaga kerja — maka BUMG tidak hanya menjadi sarana ekonomi, tetapi juga ruang pelayanan yang memuliakan Tuhan melalui kerja yang bermartabat.

Dukungan Jaringan Usaha dan Potensi Kolaborasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jemaat Oikumene Indangsari memiliki kekuatan sosial ekonomi yang besar melalui jaringan usaha yang sudah terbangun, khususnya dalam wadah Asosiasi Pasar Tani (Aspartan). Asosiasi ini telah menjadi ruang kolaborasi antara para pelaku usaha jemaat, petani lokal, dan masyarakat sekitar, sekaligus menjadi sarana memperkuat solidaritas antaranggota jemaat. Secara struktural Aspartan tidak memiliki hubungan kerjasama langsung dengan gereja. Namun hampir semua anggota Aspartan adalah anggota jemaat Oikumene Indangsari. Dalam konteks gereja pedesaan, keberadaan jaringan seperti ini menunjukkan bahwa potensi ekonomi lokal telah tersedia dan hanya memerlukan pengelolaan yang lebih sistematis untuk berkembang menjadi unit usaha bersama.

Wawancara mendalam dengan Ketua Aspartan mengungkap bahwa asosiasi tersebut selama ini berjalan secara mandiri tanpa dukungan langsung dari lembaga gereja, tetapi tetap berlandaskan nilai kekeluargaan dan kepercayaan. Aspartan telah berjalan selama tujuh tahun dan tetap aktif hingga saat ini. Salah satu programnya adalah Simpan Pinjam yang menjadi sumber modal usaha bagi anggota. Prinsip utama Aspartan adalah tolong menolong untuk maju bersama.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Keberadaan Aspartan ini menunjukkan bahwa modal sosial jemaat—terutama dalam bentuk kepercayaan dan solidaritas—sudah terbentuk dengan baik. Temuan ini juga selaras dengan teori *social capital* dari Putnam (2000), yang menjelaskan bahwa modal sosial merupakan salah satu faktor utama keberhasilan pembangunan berbasis komunitas. Dalam kasus Jemaat Oikumene, kepercayaan menjadi energi sosial yang memfasilitasi kolaborasi ekonomi, sekaligus memupuk semangat kesetiakawanan yang tinggi di antara anggota komunitas.

Dari hasil FGD, semua peserta menyatakan siap bekerja sama dalam bentuk usaha gereja. Seperti dikemukakan KM, "Kalau nanti gereja bentuk usaha, kami siap gabung. Tapi harus ada pengurus yang bisa dipercaya dan sistemnya jelas." Pernyataan tersebut menegaskan dua hal penting: pertama, tingginya partisipasi sosial dan kepercayaan antaranggota jemaat, dan kedua, harapan akan tata kelola yang profesional dan transparan.

Dalam kerangka teoritis, kondisi ini menunjukkan bahwa Jemaat Oikumene memiliki *bonding social capital* yang kuat — yaitu ikatan sosial ke dalam komunitas yang didasari oleh hubungan emosional, spiritualitas, dan rasa saling percaya (Putnam, 2000). *Bonding capital* ini menjadi modal awal yang sangat penting bagi pembentukan BUMG karena mampu menggerakkan partisipasi dan membangun komitmen kolektif. Namun, penelitian juga menemukan bahwa kemampuan jemaat untuk menjalin hubungan dengan aktor eksternal masih terbatas, yang berarti *bridging social capital*—ikatan keluar komunitas—belum berkembang secara optimal.

Karena pembentukan Aspartan juga oleh Pemerintah Kabupaten Banggai, koneksi eksternal yang sudah terbentuk adalah dengan pemerintah. Namun koneksi dengan dunia usaha belum terbangun secara optimal. Kondisi ini memperlihatkan bahwa jaringan sosial jemaat lebih bersifat lokal. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menjadi hambatan bagi ekspansi BUMG, karena akses terhadap pasar yang lebih luas dan dukungan pembiayaan sering kali bergantung pada kemitraan lintas lembaga.

Temuan ini konsisten dengan teori *community-based economic development* (CBED) dari Shaffer (1990), yang menekankan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi komunitas tidak hanya ditentukan oleh kekuatan internal, tetapi juga oleh kemampuan komunitas menjalin kolaborasi eksternal. Dibandingkan dengan hasil penelitian Darnita (2023) di konteks gereja perkotaan, BUMG Jemaat

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Oikumene memiliki potensi sosial yang besar, tetapi masih membutuhkan dukungan kelembagaan agar dapat memperluas jangkauan dan meningkatkan daya saing.

Selain itu, pendekatan *embeddedness* dari Granovetter (2021) dapat digunakan untuk menjelaskan dinamika sosial ekonomi jemaat. Granovetter menegaskan bahwa tindakan ekonomi selalu terikat (*embedded*) dalam struktur sosial dan norma komunitas. Dalam kasus Jemaat Oikumene, nilai kepercayaan dan spiritualitas menjadi fondasi moral bagi aktivitas ekonomi, yang sekaligus menjadi pembeda utama dari model usaha konvensional. Namun, apabila pengelolaan usaha gereja tidak dilengkapi dengan sistem administrasi dan tata kelola modern, jaringan sosial yang kuat ini justru dapat menimbulkan ketergantungan personal yang menghambat efisiensi dan profesionalisme.

Secara empiris, keberadaan Aspartan membuktikan bahwa jemaat telah memiliki kapasitas sosial untuk bekerja sama dan saling mendukung. Potensi tersebut harus diarahkan ke model kelembagaan yang lebih kuat melalui pembentukan BUMG. Dengan dukungan gereja sebagai fasilitator dan mitra eksternal sebagai pendamping, BUMG dapat menjadi ruang nyata bagi penerapan prinsip *collective entrepreneurship* (Peredo dan Chrisman 2006) — yaitu semangat kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada pemberdayaan dan kesejahteraan sosial jemaat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan jaringan usaha dan potensi kolaborasi di Jemaat Oikumene merupakan modal sosial strategis bagi pengembangan BUMG. Namun, agar kolaborasi ini benar-benar produktif dan berkelanjutan, gereja perlu memperkuat dua hal utama: (1) memperluas jaringan kemitraan eksternal (*bridging capital*), dan (2) membangun sistem tata kelola yang profesional. Integrasi antara spiritualitas, solidaritas sosial, dan profesionalisme ekonomi menjadi kunci agar BUMG berfungsi tidak hanya sebagai lembaga bisnis, tetapi juga sebagai sarana pelayanan dan pemberdayaan jemaat secara holistik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Jemaat Oikumene Indangsari memiliki potensi internal yang kuat dalam membentuk dan mengelola Badan Usaha Milik Gereja (BUMG). Potensi tersebut tercermin dari tingginya motivasi sosial dan

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

spiritual yang dimiliki para wirausahawan jemaat, keterlibatan aktif mereka dalam struktur organisasi gereja, serta pengalaman usaha yang telah mereka bangun selama bertahun-tahun. Meskipun masih terdapat beberapa keterbatasan, khususnya dalam hal kapasitas manajerial dan pemahaman terhadap pemisahan antara fungsi pelayanan dan fungsi bisnis, kendala tersebut dapat diatasi melalui pendekatan edukatif yang tepat serta pelatihan-pelatihan praktis yang disesuaikan dengan kebutuhan jemaat.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran serta wirausahawan jemaat bukanlah sekadar pelengkap dalam inisiatif ekonomi gereja, melainkan merupakan elemen inti dalam proses pembentukan dan pengembangan BUMG. Keberhasilan BUMG di masa yang akan datang sangat bergantung pada sejauh mana gereja mampu mengelola keterlibatan jemaat ini secara strategis dan profesional, sehingga usaha gereja tidak hanya berdampak pada kemandirian ekonomi, tetapi juga menjadi wadah aktualisasi nilai-nilai iman dalam konteks sosial yang nyata.

Sebagai implikasi dari temuan ini, beberapa rekomendasi dapat disampaikan untuk mendukung keberlanjutan dan efektivitas BUMG di lingkungan gereja. Pertama, perlu dilakukan penguatan kapasitas manajerial melalui penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan yang berkelanjutan, dengan fokus pada aspek manajemen keuangan dan pemasaran digital. Kedua, pembentukan struktur organisasi BUMG yang independen dari struktur pelayanan gereja menjadi hal yang mendesak, guna menjaga profesionalisme dan akuntabilitas kelembagaan.

Ketiga, dibutuhkan edukasi teologis yang menyeluruh untuk membangun pemahaman bahwa aktivitas usaha gereja tidak bertentangan dengan nilai-nilai pelayanan, melainkan dapat menjadi ekspresi iman yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan jemaat masa kini. Keempat, gereja perlu memfasilitasi kolaborasi antara wirausahawan senior dengan generasi muda jemaat yang memiliki latar belakang dalam bidang bisnis, teknologi, dan keuangan, agar tercipta sinergi yang produktif dalam pengembangan BUMG. Kelima, penelitian serupa perlu direplikasi di berbagai wilayah dan konteks budaya lainnya, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik dan tantangan pengembangan BUMG di lingkungan gereja lokal di Indonesia.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

DAFTAR PUSTAKA

Adi, S. (2020). 'Kewirausahaan dan panggilan Kristen: Sebuah pendekatan interpretatif-dialogis, sosio-historis dan teologis', *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), pp. 18–34. https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.123

Battilana, J., Lee, M., Walker, J. and Dorsey, C. (2012). 'In search of the hybrid ideal', *Stanford Social Innovation Review*, 10(3 Summer).

Darnita, C.D. (2023). 'Local churches owned business as strategic toward sustainability and financial autonomy', *Apostolos Journal of Theology and Christian Education*, 3(2), pp. 101–108. https://doi.org/10.52960/a.v3i2.211

Eade, D. (1997). *Capacity-building: An approach to people-centred development.* Oxford: Oxfam.

Granovetter, M. (2021). 'Economic action and social structure: The problem of embeddedness', in *The New Economic Sociology: A Reader*. https://doi.org/10.4324/9780429494338-3

International Labour Organization (ILO). (2017). *Transition from the informal to the formal economy recommendation, 2015 (No.204): Worker's guide*. Geneva: ILO.

Julianto, S. (2016). 'Kewirausahaan jemaat: Sebuah alternatif berteologi', *Waskita: Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 3(1), pp. 151–183.

Kgatle, M.S. and Manyaka-Boshielo, S.J. (2023). 'Social entrepreneurship in the selected neo-Pentecostal churches: A holistic salvation', *Verbum et Ecclesia*, 44(1). https://doi.org/10.4102/ve.v44i1.2726

Langido, S., Mosooli, E.A. and Ruindungan, L.M. (2022). 'Dampak persembahan sukarela bagi jemaat miskin di GPIBK Jemaat Kalvari Sabang', *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 4(1), pp. 82–103. https://doi.org/10.35909/VISIODEI.V4I1.283

Lintong, M., Mosooli, E.A., Ruindungan, L.M. and Lefran, L. (2021). 'Pendidikan kewirausahaan bagi mahasiswa program studi teologi STT Star's Lub untuk kemandirian finansial gereja', *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), pp. 217–237. https://doi.org/10.35909/VISIODEI.V3I2.240

Mansuri, G. and Rao, V. (2004). 'Community-based and -driven development: A critical review', *World Bank Research Observer*. https://doi.org/10.1093/wbro/lkh012

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Nababan, T.S. (2017). 'Increasing economic welfare of church congregation: A concept of empowerment', *Social Science Research Network*, 9(1), pp. 114–123. https://doi.org/10.17977/um002v9i12017p113

Ngedi, M.D. (2019). 'Praktik kewirausahaan gereja: Upaya Gereja Pentakosta dalam mengentaskan kemiskinan di Kota Wamena', *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, pp. 19–37. https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.8

Nursiani, N.P., Fanggidae, R.E., Fanggidae, R.P.C. and Messakh, S. (2019). 'Spirituality and entrepreneurs: Analysis of entrepreneurial motivation', *Journal of Management and Marketing Review*, 4(1), pp. 57–62. https://doi.org/10.35609/JMMR.2019.4.1(8)

Pasaribu, A.G. (2023). 'Transformasi gereja bagi keadilan ekonomi', *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 16(1). https://doi.org/10.36588/sundermann.v16i1.117

Peredo, A.M. and Chrisman, J.J. (2006). 'Toward a theory of community-based', *The Academy of Management Review*, 31(2), pp. 309–328.

The Theology of Work Project. (2016). *Theology of Work Bible Commentary: From Genesis to Revelation on What the Bible Says About Work*. Peabody: Hendrickson Publishers.

Putnam, R.D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. New York: Simon & Schuster.

Raco, J.R., Ohoitimur, J., Raton, Y. and Rachmadi, R.A. (2019). 'Spirituality as a driving force to entrepreneurship', *Emerging Markets Journal*, 18(2), pp. 223–244. https://doi.org/10.31385/JL.V18I2.167.223-244

Scott, W.R. (2008). *Institutions and organizations: Ideas and interests*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Shaffer, R. (1990). 'Building economically viable communities: A role for community developers', *Community Development Society Journal*, 21(2). https://doi.org/10.1080/15575339009489962

Sinode GPIB. (2019). '*Miranda S. Goeltom pimpin BUMG GPIB*', GPIB. Available at: https://gpib.or.id/miranda-s-goeltom-pimpin-bumg-gpib/